

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa terjadi kematian di seluruh dunia akibat penyakit yang ditularkan oleh vektor lalat, seperti disentri, tifus, diare sebagai akibat sanitasi lingkungan yang buruk. Pada tahun 2021, *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) mengungkapkan bahwa penyakit diare menyebabkan sekitar 1,17 juta kematian di semua kelompok umur secara global. Sementara itu, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi diare pada balita mencapai 10,2%. Prevalensi penyakit tifus dilaporkan oleh WHO terdapat sekitar 9 juta kasus pada tahun 2021, di Indonesia terjadi sekitar 500 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Sedangkan penyakit disentri sebanyak 92 kasus pada bulan Juli 2022 di musim pancaroba. Hal ini menunjukkan bahwa diare, khususnya yang ditularkan secara mekanis oleh vektor lalat, memiliki urgensi penanganan tertinggi karena tingginya jumlah kasus dan persebarannya luas, terutama di daerah sanitasi lingkungan yang buruk.

Di Provinsi Jawa Barat tahun 2022 tercatat sebanyak 404.051 kasus diare, yang menjadi kasus terbanyak kedua di Indonesia. Daerah Priangan Timur merupakan wilayah bagian timur dari Kawasan Priangan di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis. Kejadian penyakit

diare di Priangan Timur terbanyak secara berurutan di Kabupaten Garut terdapat 72.459 kasus, di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 51.490 kasus dan di Kota Tasikmalaya sebanyak 20.028 kasus (Portal Satu Data Indonesia, 2024).

Lalat sebagai pembawa bakteri penyebab diare menjadikan tempat pembuangan sampah sebagai lokasi utama berkembangbiak. Perkembangbiakan lalat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan termasuk suhu, kelembaban, dan pencahayaan serta kualitas pengelolaan sampah disekitarnya. Kepadatan lalat menjadi indikator penilaian sanitasi lingkungan, di mana semakin banyak lalat maka mencerminkan buruknya kondisi sanitasi (Ina, 2023).

Kondisi sanitasi yang buruk akibat tingginya tumpukkan sampah terjadi karena kurangnya dasar hukum tegas, kesadaran masyarakat, minimnya upaya pengelolaan, TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang kurang memadai, dan sistem pengelolaan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) belum efektif (Purba, 2024). Indonesia menghasilkan 17,8 juta ton sampah, timbulan sampah terbanyak yaitu berupa sampah sisa makanan sebanyak 41% (SIPSN KLHK, 2023). Sampah memengaruhi kesehatan masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Pengaruh sampah pada kesehatan secara tidak langsung dapat berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah tersebut. Sampah yang telah tertimbun dimanfaatkan oleh lalat sebagai sarang dalam proses perkembangbiakannya (Slamet, 2018).

Kabupaten Garut mencatat timbulan sampah tertinggi kelima di Jawa Barat yaitu 405.969 ton tahun 2022 dan 409.465 ton tahun 2023. Hal ini berbanding lurus dengan 72.459 kasus diare di Kabupaten Garut tahun 2023 dan wilayah ini memiliki 43 lokasi TPS Konvensional aktif dan 9 lokasi TPS 3R yang dikelola oleh masyarakat (SIPSN KLHK, 2023; DLH Kab. Garut, 2024). Kabupaten Tasikmalaya menghasilkan 390.915 ton sampah pada 2022 dengan 51.490 kasus diare tahun 2023 dan didukung oleh 18 lokasi TPS 3R aktif yang dikelola oleh masyarakat setempat. (DPUTRLH Kab. Tasikmalaya, 2024). Kota Tasikmalaya menghasilkan 116.475 ton sampah pada 2022 dan 117.955 ton sampah pada 2023 dan tercatat 20.028 kasus diare pada tahun 2023. Kota Tasikmalaya memiliki 50 lokasi TPS Konvensional dan 2 lokasi TPS 3R yang dikelola oleh masyarakat setempat (DLH Kota Tasikmalaya, 2024).

Sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih berjalan secara konvensional, dari masyarakat sampah dikumpulkan di TPS lalu ke TPA tanpa pemilahan awal. Di Jawa Barat khususnya wilayah Priangan Timur sistem pengelolaan sampah dibagi menjadi TPS Konvensional dan TPS 3R (*Reuse-Reduce-Recycle*) yang menampung sampah dari sumber pertama. TPS Konvensional sebagai penampungan sementara tanpa pemilahan atau pengolahan sampah, sampah organik maupun anorganik dari berbagai sumber diangkut langsung ke TPA menyebabkan penumpukan sampah dan menjadi tempat perkembangbiakan lalat serta sumber bau. Sebaliknya pada TPS 3R terdapat sistem pemilahan sampah menjadi organik dan anorganik.

Sampah organik dijadikan kompos dan sampah anorganik didaur ulang sehingga volume sampah yang diangkut ke TPA dapat diminimalisir.

Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya memiliki karakteristik beragam dalam pengelolaan sampah. Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Garut memiliki TPS Konvensional dengan tingkat sampah yang tinggi karena pengelolaan sampah didominasi oleh sistem pengumpulan dan pembuangan langsung ke TPA (Alyka et al., 2025). Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh TPS 3R yang sedang berkembang, hal tersebut memungkinkan untuk membandingkan kepadatan lalat dan efektivitas pengelolaan sampah di TPS Konvensional dan TPS 3R.

Penelitian Prajaningtyastiti (2023) menunjukkan bahwa pemilahan sampah, pengumpulan sampah, dan monitoring berhubungan dengan kepadatan lalat di TPS Kabupaten Wonogiri. Sejalan dengan penelitian Husin H (2017) diketahui bahwa tingginya kepadatan lalat disebabkan pengelolaan sampah rumah tangga yang kurang dari segi pemilahan sampah, sehingga tercampurnya sampah di TPS. Menurut Maharja et al. (2022), pengelolaan sampah berbasis 3R diharapkan membantu pemerintah dalam pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga. Pengolahan sampah berbasis 3R yaitu mengurangi, menggunakan kembali, dan daur ulang dari sumbernya dengan tujuan untuk mengurangi kuantitas dan memperbaiki karakteristik sampah sebelum dibawa ke TPA. Penelitian oleh Amanda, Tria (2022) menunjukkan perbedaan dari kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Konvensional dan TPS 3R

Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kota Tasikmalaya, dimana kepadatan lalat di TPS Konvensional 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan di TPS 3R.

Hasil survei awal dengan melakukan pengukuran menggunakan *Fly Grill* selama 30 detik pada 10 titik dari 5 TPS Konvensional di Kota Tasikmalaya diketahui TPS Pabrik Es memiliki kepadatan lalat rata-rata 6 (sedang), TPS Maniis memiliki kepadatan lalat rata-rata 10,8 (padat), TPS Tamanjaya memiliki kepadatan lalat rata-rata 13 (padat), TPS Cikurubuk memiliki kepadatan lalat rata-rata 29,8 (sangat padat) dan TPS Sambong memiliki kepadatan lalat rata-rata sebesar 34 (sangat padat). Pada pengukuran kepadatan lalat di 5 lokasi TPS 3R di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya diperoleh hasil yaitu TPS 3R Asri Mandiri memiliki kepadatan lalat rata-rata 2 (rendah), TPS 3R Cipanyir memiliki kepadatan lalat rata-rata 4,8 (sedang), TPS 3R Sindangsono memiliki kepadatan lalat rata-rata 4 (sedang), TPS 3R Manggungjaya memiliki kepadatan lalat rata-rata 1,8 (rendah) dan TPS 3R Ciawi kepadatan lalat rata-rata 1 (rendah).

Hasil pengamatan survei awal menunjukkan bahwa pewadahan sampah di TPS Konvensional masih banyak sampah organik maupun anorganik yang berserakan dan mengundang lalat, sedangkan di TPS 3R pewadahan sampah lebih tertata. Pada TPS Konvensional tidak ada pemilahan sampah organik maupun anorganik, sedangkan di TPS 3R sudah dilakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Pada pemanfaatan sampah di TPS Konvensional sampah sebatas dikumpulkan di

TPS, diangkut oleh petugas, dan dibuang langsung ke TPA. Di TPS 3R dilakukan pemanfaatan sampah organik budidaya maggot dan sampah anorganik yang sudah dipilah dijual ke pengepul sampah plastik, sisanya dimanfaatkan menjadi pot tanaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut TPS Konvensional belum memenuhi standar baku mutu kepadatan lalat (< 2) berdasarkan Permenkes No.2 Tahun 2023 dibandingkan dengan TPS 3R. Penelitian kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Konvensional dan TPS 3R belum banyak dilakukan, peneliti memilih tempat tersebut karena Kabupaten Garut salah satu kabupaten dengan timbulan sampah terbesar di Jawa Barat, tingginya produksi sampah menciptakan masalah lingkungan terutama pada TPS Konvensional yang kurang memadai. Kabupaten Tasikmalaya memiliki banyak lokasi TPS 3R, menjadi lokasi representatif untuk menilai efektivitas TPS 3R dalam pengendalian kepadatan lalat dibandingkan dengan TPS Konvensional. Kota Tasikmalaya mengandalkan TPS Konvensional sebagai pengelolaan sampahnya menjadi pembanding relevan untuk menilai pengelolaan sampah terhadap kepadatan lalat di perkotaan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut “apakah terdapat perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis perbedaan dari kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur kepadatan lalat di TPS Konvensional dan TPS 3R di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kota Tasikmalaya Tahun 2025.
- b. Menganalisis perbedaan tingkat kepadatan lalat di TPS Konvensional dan TPS 3R di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepadatan lalat berdasarkan teknik pengelolaan sampah di TPS Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berkaitan dengan Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di TPS Konvensional dan TPS 3R Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu kepadatan lalat dan faktor lingkungan (suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya) di TPS Konvensional dan TPS 3R di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2025 sampai dengan bulan Juli 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan

kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi Fakultas Ilmu Kesehatan, dosen maupun mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan kedepannya dalam upaya pengelolaan sampah dan pengendalian vektor lalat di TPS Konvensional dan TPS 3R di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya.